

## Perempuan dalam Novel *Renata* Karya Hayatur Rahmi (Kajian Feminisme)

Sri Wahyuni<sup>1\*</sup>, Achmad Wahidy<sup>2</sup>, Yessi Fitriani<sup>3</sup>

Universitas PGRI Palembang

sw939056@gmail.com, achmadwahidy@gmail.com,

yessifitriani931@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kajian feminisme dalam novel *Renata* karya Hayatur Rahmi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa dokumen-dokumen mengenai sastra, karya sastra dan kajian feminisme. Hasil penelitian mendeskripsikan ketertindasan terhadap tokoh perempuan, yaitu: 1) Marginalisasi, yaitu berupa pemiskinan terhadap *Renata* yang dilarang bekerja karena dianggap lemah dan mudah lelah. 2) Subordinasi, berupa perendahan harga diri terhadap *Renata*. 3) Stereotipe berupa pelabelan pelacur, murahan, jalang terhadap *Renata*. 4) Kekerasan, berupa tamparan, ancaman, bentakan terhadap *Renata*, dan 5) Beban kerja. Maraknya penindasan terhadap perempuan khususnya kekerasan yang terjadi di Indonesia menjadi alasan mengapa penting penelitian ini harus dilakukan, dengan demikian dapat diketahui bahwa penindasan tidak hanya terjadi pada konsep fiksi namun juga pada lingkungan masyarakat nyata.

**Kata kunci:** novel, perempuan, penindasan

**Abstract:** This study aims to describe the study of feminism in the novel *Renata* by Hayatur Rahmi. The research method used is a qualitative descriptive method. Data and data sources in the form of words, phrases, and sentences contained in the conversational dialogue on the data source. The source of the data used is in the form of a novel. The results of the study describe the oppression of female characters, namely: 1) Marginalization, namely in the form of impoverishment of *Renata* who is prohibited from working because she is considered weak and easily tired. 2) Subordination, in the form of lowering self-esteem towards *Renata*. 3) Stereotypes in the form of labeling badminton, cheap, bitch towards *Renata*. 4) Violence, in the form of slaps, threats, yells at *Renata*, and 5) Workload. The increasing attention to women, especially violence that occurs in Indonesia is the reason why it is important that this research must be carried out, so it can be seen that it is not only in fictional concepts but in the real environment.

**Keywords:** novel, women, oppression

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan suatu karya prosa fiksi yang disajikan dalam alur yang panjang, biasanya menggarap tentang kehidupan insan manusia sebagai objeknya. Sebuah novel biasanya menampilkan konflik yang begitu beragam, begitu pula dengan halnya pada novel Renata karya Hayatur Rahmi.

Perempuan serta aktivitas dalam kehidupannya selalu mempunyai daya tarik untuk selalu dibicarakan, ada begitu banyak ketidakadilan terjadi yang selalu diperoleh perempuan dan hal itu pula yang melatarbelakangi banyaknya pengarang yang mencoba mengangkat tema ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam suatu karya sastra (Miyasari, 2019, p. 29).

Novel Renata merupakan novel romansa remaja yang menceritakan tentang penindasan terhadap perempuan yang terjadi di suatu sekolah SMA, selain mendapatkan penindasan, tokoh-tokoh perempuan dalam novel Renata juga menjadi korban ketidakadilan gender, banyak ketidakadilan yang seringkali diperoleh sehingga menimbulkan tekanan psikis dan pergejolan batin yang di alami oleh para tokoh perempuan didalamnya. Akibat dari penindasan tersebut tokoh-tokoh perempuan didalamnya banyak yang menjadi korban kekerasan secara menyeluruh.

Kekerasan yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini menjadi bukti penindasan terhadap perempuan adalah sesuatu yang nyata dan masih sering terjadi sampai dengan sekarang. Perempuan selalu dianggap lemah dan tidak berdaya oleh kaum laki-laki. Perempuan dinilai terlalu rapuh sehingga selalu bergantung kepada kaum laki-laki. Akibatnya, banyak kaum laki-laki yang seolah meremehkan peran perempuan dengan tidak menghargai apa yang menjadi hak dan statusnya. Ketertindasan tersebut menjadi bukti bahwa masih banyak kaum laki-laki yang belum menghargai status dan peran perempuan.

Feminisme merupakan suatu gerakan yang sadar akan adanya suatu ketimpangan terhadap keadilan yang sistematis terhadap perempuan (Emzir & Rohman, 2017, p. 131). Perempuan berhak atas persamaan hak dan perlakuan dengan kaum laki-laki untuk menjunjung tingkat kesetaraan terhadap keduanya dalam segala aspek sehingga terbentuklah emansipasi wanita dengan tujuan akan terbentuk persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis segala bentuk penindasan terhadap tokoh perempuan yang ada pada novel Renata dengan menggunakan kajian feminisme. Penelitian ini memiliki poin menarik karena pengarang melukiskan karakter tokoh-tokoh perempuan sama dengan karakter perempuan didalam masyarakat umumnya, perempuan yang takut mengambil keputusan, perempuan yang penakut, perempuan yang lemah dan perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan melampaui batasan.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana ketertindasan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel.

## **KAJIAN TEORI**

Sastra merupakan suatu karya kreatif yang didalamnya mengandung nilai estetika dengan menggunakan manusia sebagai objek karya sastra serta bahasa sebagai mediumnya. Menurut Sumardjo dan Saini, sastra juga berhubungan dengan seluruh aktivitas seni yang menampilkan suatu ekspresi dan juga bentuk ciptaannya. (Wulandari, Purwaka, & Asi, 2021, p. 37). Dalam membuat sastra untuk menyalurkan segala suatu karya yang kreatif serta mengandung keindahan, maka perlu dituangkan ke dalam karya sastra. Karya sastra merupakan suatu cerita hasil kreasi hasil pemikiran pengarang maupun penulis. (Effendi & Hetilaniar, 2019, p. 63). Karya sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah wadah dalam menuangkan segala curahan hati mengenai pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang kemudian ditulis sebagai bentuk rekaan kehidupan untuk pembaca. (Nurmalia, 2017, p. 41).

Menurut (Nazaruddin, 2021, p. 9) Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang kemudian ditulis didalam bentuk naratif atau cerita dengan panjang kata mencapai 40.000 kata. Setara dengan hal tersebut, Kosasih juga menjelaskan bahwa Novel adalah suatu karya imajinasi yang memberikan cerita kompleks atas segala permasalahan kehidupan seseorang atau tokoh dalam karya fiksi. (Kholifah, Udin, & Sholehudin, 2021, p. 2). Novel membahas segala bentuk penghayatan para penulis mengenai hidup manusia yang memuat konflik disertai adanya tema serta landas tumpu pada rangkaian peristiwa yang terdapat didalamnya (Ekayani, Rohmadi, & Waluyo, 2017, p. 215). Untuk mengkaji suatu novel, maka dibutuhkan pendekatan serta kajian yang diperlukan, salah satu dari sekian banyak kajian yang ada, salah satunya adalah kajian feminisme

Secara etimologis, menurut Ratna (Emzir & Rohman, 2017, p. 145) feminis berasal dari kata *femme* (*woman*) yang berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam arti luas, feminis adalah kaum wanita yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. (Sugihastuti & Suharto, 2016, p. 18)

Feminisme adalah pengkajian sosial yang didalamnya terdapat kaum perempuan yang mengalami penindasan dan terdampak budaya patriarki (Puspita, 2019, p. 32). Feminisme muncul menjadi sebuah gerakan perempuan yang bukan hanya membahas segala keluh kesah yang mereka hadapi melainkan bagaimana perjuangan mereka untuk dapat bergerak melakukan sebuah gebrakan besar dalam tradisi atas segala sesuatu yang mengekang untuk turut maju dan andil dalam suatu pemerintahan seperti demikiannya terhadap kaum laki-laki (Emzir & Rohman, 2017, p. 147). Permasalahan kaum feminis berhubungan pula dengan kritik sastra feminis. Wiyatmi (Wandira, Rokhmansyah, & Hanum, 2021, p. 34) menjelaskan bahwa Kritik sastra feminis adalah salah satu bentuk beberapa pengkajian sastra dengan mengedepankan pikiran feminisme untuk memperoleh keadilan dengan kehadiran penulis maupun karya yang diciptakan perempuan.

Feminisme seringkali dikaitkan dengan gender karena memiliki suatu keterikatan dan saling berhubungan satu sama lain (Syahfitri, 2018, p. 105). Gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi sosial maupun kultural. Permasalahan kaum perempuan selalu melibatkan pertentangan gender (Fakih, 2008).

Penyebab terjadinya ketidakadilan gender terhadap kaum laki-laki maupun perempuan seolah menjadikan hal tersebut adalah hal yang lumrah sehingga menjadikan hal tersebut kebiasaan dan akhirnya memiliki kepercayaan bahwa segala bentuk ketidakadilan tersebut adalah kodrat dari tuhan dan terbiasa menerimanya secara umum (Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2018, p. 108). Dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk sebagai berikut (Fakih, 2008, pp. 14-22): (a) Marginalisasi, yaitu proses pemiskinan pada perempuan yang tidak diperkenankan ikut serta dalam berkontribusi dalam suatu bidang aspek pekerjaan. Marginalisasi memposisikan perempuan dalam bentuk pengabaian dalam bentuk hak-hak akibat dari adanya berbagai alasan demi mencapai suatu tujuan. (Derana, 2016, p. 168) (b) Subordinasi, yaitu anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosian, sehingga seringkali kedudukan perempuan kerap direndahkan. (c) Stereotipe, yaitu adanya pelabelan negatif yang disematkan oleh suatu kelompok. (d) Kekerasan, yaitu serangan terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kajian kekerasan terhadap perempuan dilakukan sebagai jalan mengusut tindak pelanggaran terhadap hak asasi perempuan (Nurmalia, 2017, p. 42). (e) Beban kerja, yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal ini berdasarkan pengolahan data secara objektif sesuai dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan kata atau kalimat tidak berdasarkan dengan angka. Data yang digunakan berupa kutipan kata, kalimat, yang merujuk pada penindasan pada tokoh-tokoh perempuan. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Renata* karya Hayatur Rahmi. Novel ini telah diterbitkan oleh penerbit Coconut Books pada tahun 2020.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi dan analisis data berupa analisis isi. Berikut langkah analisis isi dalam penelitian ini : peneliti membaca keseluruhan isi novel *Renata* karya Hayatur Rahmi dengan tujuan dapat mengetahui identifikasi cerita secara umum, kemudian isi novel dibaca secara berulang-ulang untuk memperoleh data-data mengenai bentuk ketertindasan terhadap tokoh perempuan dalam novel, selanjutnya peneliti membuat sinopsis cerita dari novel *Renata*, lalu peneliti mencatat bagian-bagian bentuk dari ketertindasan pada tokoh perempuan dari hasil baca, peneliti menghubungkan data-data yang diperoleh dengan teori yang digunakan dalam kajian, kemudian peneliti membuat kesimpulan pada kajian yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Marginalisasi terhadap Perempuan**

Marginalisasi adalah Proses yang mengakibatkan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Namun bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan, disebabkan adanya gender. Contohnya dalam program revolusi hijau di pulau Jawa, mereka memperkenalkan jenis bibit padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan proses panen menggunakan sabit dengan sistem tebang, sehingga pemakaian alat pemanen yang biasa digunakan tidak dipakai lagi, padahal alat tersebut sering dipakai para perempuan sawah. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi yaitu semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen datang. (Fakih, 2008, p. 14)

Perempuan-perempuan yang terkena dampak marginalisasi seringkali tidak diperkenankan ikut serta dalam berkontribusi dalam suatu bidang pekerjaan karena dianggap lemah secara fisik dan psikologis. Kalau pun perempuan mendapatkan pekerjaan yang sama dalam suatu bidang pekerjaan, kebanyakan upah yang diberikan berbeda karena menganggap gerakan perempuan lebih lambat, tidak cekatan seperti gerakan kaum laki-laki karena

adanya bias gender yang menganggap bahwa laki-laki memiliki sifat yang jantan, kuat dan perkasa.

Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Renata* dipaparkan secara langsung oleh pengarangnya. Tokoh Renata yang memilih bekerja paruh waktu sepulang sekolah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan keperluan untuk pembayaran ujian sekolah. Dari segi ekonomi, keluarga Renata merupakan keluarga yang cukup berada, namun karena terjadi masalah dikeluarganya membuat Renata bersikeras untuk tak menggunakan sepeserpun uang yang diberikan oleh ayahnya, sehingga ia harus rela bekerja banting tulang menjadi seorang pramusaji di sebuah cafe tempat sahabatnya yang juga bekerja di sana. Renata yang kehidupan selalu mendapat kekangan, harus rela diberhentikan secara sepihak atas perintah Dewa.

Cuplikan teks yang berkaitan dengan pembahasan ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Lo udah dipecat sama Aksel, ngapain masih ke sana?”

“Dewa?! Lo yang suruh Aksel pecat gue ?”

.....

“Lo serius sama ucapan lo?”

“yang mana? Lo bakal jadi istri gue?”

“Bukan! Lo suruh Aksel pecat gue, lo kira gampang cari kerja ?!”

.....

”Tolong jangan sebut-sebut soal papa ataupun keluarga gue. Lo nggak tau apa-apa,” selak Renata memperingati.

“Serah lo, deh. Pokoknya, lo udah dipecat sama Aksel, gue minta jangan kerja lagi. Atau gue kasih tau ke semua orang kalau lo itu anak -“. (Rahmi, Renata, 2020, pp. 192-194).

Kutipan-kutipan di atas bila dilihat dari sudut pandang gender termasuk ke dalam tindakan marginalisasi terhadap perempuan. Pelaku marginalisasi memandang perempuan tersebut (Renata) sebagai makhluk yang lemah karena setiap tokoh Renata bekerja, pernah ia memergoki tokoh Renata mengeluh kelelahan akibat dari pekerjaannya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar mengapa tokoh Renata mendapatkan pemiskinan karena tidak diperkenankan untuk tetap bekerja di cafe temannya.

### **Subordinasi terhadap Perempuan**

Pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi. Misalnya menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosian. (Fakih, 2008, p. 16) Subordinasi sering dikaitkan dengan sikap merendahkan posisi atau status sosial salah satu jenis kelamin atau gender. Kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. sehingga seringkali

tidak diberi kesempatan untuk menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

Subordinasi terhadap perempuan pada novel *Renata* dialami oleh tokoh Renata sendiri. Renata merupakan perempuan yang tidak ingin terlibat permasalahan dan begitu peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya. Renata yang sering terlibat komunikasi dengan Rega (kakaknya) di sekolah, membuat musuh Rega yang menganggap Renata adalah kekasihnya, mereka mengambil kesempatan mendekati Renata untuk membuat Rega hancur, begitu pula sebaliknya untuk melindungi Rega, Renata justru menyetujui perintah sepihak dari Dewa (musuh Dewa) untuk menjadi pacarnya, Renata juga seringkali tidak diperkenankan memberikan pendapatnya sendiri. Cuplikan teks yang berkaitan dengan pembahasan di atas dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mulai detik ini, menit ini, hari ini, lo jadi pacar gue!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 6)

.....

“Dewa, lo ajak gue ke mana? ini bukan rumah gue! Tadi lo ajak ke restoran tanpa persetujuan gue, sekarang lo ajak ke tempat nggak jelas.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 29)

.....

“Lo pulang-balik harus sama gue. Kalau perlu dua puluh empat jam sehari!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 140)

.....

“Gue balik, besok pagi gue jemput!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 77)

“Lo nggak boleh ke mana-mana.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 102)

“Gue – “

“Gue jemput!” potong Dewa sebelum Renata menyudahi kalimatnya. (Rahmi, Renata, 2020, p. 120)

.....

“Gue minta lo jauh-jauh dari Wisnu sama Rega!” bukannya meminta maaf, Dewa justru semakin mengekang Renata, membuat hati gadis itu terluka semakin dalam. (Rahmi, Renata, 2020, p. 175)

Beberapa kutipan di atas membuktikan adanya tindakan subordinasi terhadap perempuan yaitu tokoh Renata yang posisinya tidak dipentingkan, Renata tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya bahkan untuk sekedar bertanya tentang pilihannya sendiri. Tindakan seperti demikian terjadi akibat adanya peran dominan dari kaum laki-laki sehingga mengakibatkan tokoh perempuan selalu di bawah kontrol dan seolah merendahkan posisi tokoh perempuan bahwa posisi mereka tidaklah setara

sehingga tidak perlu untuk saling menghargai perasaan satu sama lain serta bersikap senormalnya laki-laki dan perempuan.

### **Stereotipe terhadap Perempuan**

Stereotipe merupakan suatu pelabelan negatif yang disematkan suatu kelompok (Fakih, 2008, p. 17). Pelabelan tersebut ditujukan terhadap salah satu jenis kelamin atau gender dan berhubungan dengan fungsi dan perannya yang tidak mengandung kebenaran. Stereotipe inilah tentunya yang menimbulkan ketidakadilan dan kerugian. Adanya pelabelan negatif ini menyebabkan korbannya mendapatkan diskriminasi baik dari segi perlakuan maupun sikap yang ditunjukkan.

Pelabelan negatif seringkali melekat dalam masyarakat, anggapan bahwa segala apa yang menimpa kaum perempuan merupakan kodrat Tuhan dan tidak bisa di ubah sehingga tak heran mengapa kaum perempuan dituntut harus selalu berperilaku sesuai dengan adat dan kebudayaan yang dianut hal tersebut menjadi terbatasnya pergerakan perempuan sehingga merugikan kaum perempuan karena dalam konsep gender, perempuan haruslah berkata lemah lembut, sabar dalam berperilaku, menjaga harga diri dan interaksi terhadap lawan jenis, serta sopan dalam bertutur kata.

Pelabelan yang terjadi dalam novel *Renata* hampir menjadi bagian klimaks dalam konflik cerita. Renata yang di sekolahnya sering berinteraksi dengan laki-laki yang berbeda membuatnya menuai kritikan dan cibiran di sekolahnya, padahal hal tersebut hanya dilakukan Renata sesuai dengan apa yang sedang ia perlukan dan baginya ia hanya berinteraksi sebatas teman tanpa ada maksud terselubung tidak seperti apa yang mereka tujukan padanya. Seperti pada cuplikan berikut ini.

“Kenapa? pantas, kok buat cewek gatal kayak dia. Lo nggak usah sok baik belaian cewek miskin dan belagu ini.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 37)

“Teman lo ini suka nempel-nempel sama cowok. Awal masuk sekolah dia anteng banget sama Rega, abis itu Wisnu, kenapa sekarang malah sama Dewa, murahan banget sih, teman lo!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 37)

.....

“Memang benar, ya, Ren, apa yang diomongin Dewa. Lo itu ganjen, gatal, murahan. Mulai sekarang jangan dekat-dekat gue lagi, gue sebagai teman lo kecewa banget!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 54).

.....

“Awal-awal sama Rega, kemarin-kemarin sama Dewa, dan sekarang sama Wisnu? Lupa kali statusnya sama Dewa apa. Eh iya, sebelum sama Dewa memang dia dekat juga, ya, sama Wisnu? Definisi murahan sesungguhnya!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 65).

Beberapa kutipan di atas terlihat jelas bahwa tokoh Renata mendapatkan pelabelan negatif atau stereotipe, tokoh Renata bahkan mendapatkan label-label yang berbeda dari teman-teman sekolahnya. Label-label seperti demikian dapat menyebabkan sisi kepercayaan diri perempuan menurun seketika, hal tersebut juga menyebabkan kaum perempuan tidak berani memberikan perlawanan akibat dari hilangnya kepercayaan diri serta berperan seolah semuanya memang sudah menjadi takdir hidupnya hal ini pula yang menyebabkan mengapa stereotipe negatif melekat pada dirinya dan terpaksa menerima segala bentuk perlakuan ketidakadilan terhadap dirinya.

### **Kekerasan terhadap perempuan**

Kekerasan (*violence*) merupakan penyerangan pada fisik, seksual maupun psikologis seseorang. Kekerasan terjadi karena perempuan atau laki-laki yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. (Fakih, 2008, p. 18).

Kekerasan gender dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain : pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pada istri (tanpa izin), tindakan pemukulan dalam rumah tangga dan penyiksaan anak, menyerang organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi (objek fantasi), kekerasan dalam pemaksaan sterilisasi, kekerasan terselubung (menyentuh bagian tertentu dalam kesempatan tertentu), dan pelecehan seksual. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam novel *Renata* terjadi akibat serangan dari berbagai pihak. Kekerasan tersebut tak hanya diperoleh dari satu orang saja namun juga dengan orang-orang yang berbeda. Berikut cuplikan kutipan kekerasan terhadap perempuan dalam novel.

Sisa-sisa tepung yang tadi dilemparkan kepadanya menempel di mana-mana. Rambut yang mulanya tertata rapi sekarang sudah mirip seperti rambut singa, berkat kejengahan seorang perempuan, yang kabarnya merupakan pacar pertama Dewa. (Rahmi, Renata, 2020, p. 7)

Menggiring tubuh kecil itu masuk ke kelas X-6 yang kebetulan sedang belajar di laboratorium, lalu membenturkan tubuh Renata ke tembok sampai terdengar suara rintihan kecil.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 10)

“*BYUR!* Semangkuk bakso milik salah satu perempuan yang melewati meja Renata secara sengaja ditumpahkan ke seragam Renata, membuat gadis itu berteriak kepanasan sambil mengipas tubuhnya yang melepuh karena tersiram kuah bakso.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 36)

.....

*PLAK!*

Kira-kira setengah tamparan keras mendarat di pipi Renata. Mukanya sontak memerah sebagai reaksi, mata Renata kemudian melotot lalu

menarik rambut Ranti dengan keras. Alhasil gadis itu meringis kesakitan di depan pelupuk mata Renata. (Rahmi, Renata, 2020, p. 219)

.....

“Heh, lo apa-apaan tampar Renata?” (Rahmi, Renata, 2020, p. 245)

Dengan sigap, Ranti menyambar rambut Renata, menariknya dengan air mata yang turun deras dari pelupuk matanya. (Rahmi, Renata, 2020, p. 255)

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Renata mendapatkan kekerasan gender, berupa kekerasan fisik (tamparan, jambakan, tumpahan air panas, cekalan) kekerasan semacam ini seringkali terjadi pada percetakan yang terjadi pada anak seusia Renata namun bukan berarti tindakan tersebut dapat dibenarkan, konsep gender tentang perempuan harus berperilaku lemah lembut dan sopan dalam berperilaku pada bagian kekerasan gender ini seketika lenyap, pelaku kekerasan gender yang juga merupakan perempuan sangat jauh berbeda dalam berperilaku dengan konsep perilaku perempuan yang berlemah lembut dalam bersikap sehingga hal tersebut pula yang menyebabkan terjadinya kebrutalan tersebut.

### **Beban Kerja Ganda terhadap Perempuan**

Beban kerja yaitu tanggungan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Beban kerja terjadi adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin sehingga mengakibatkan seluruh pekerjaan domestik hanya menjadi tanggung jawabnya. (Fakih, 2008, p. 22)

Beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Renata* adalah tokoh Renata selain mendapatkan penindasan berupa kekerasan disekolahnya, ia juga bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai kebutuhan dirumahnya, ia juga bertanggung jawab untuk merawat kakaknya yang seringkali terlibat perkelahian, ia juga bekerja paruh waktu setiap sepulang sekolah.

Segala bentuk beban kerja tersebut tokoh Renata lakukan karena ia hanya tinggal berdua bersama kakaknya selepas kematian ibunya dan ayahnya menikah kembali, sehingga terpaksa ia harus menanggung segala beban tersebut sendirian dan berusaha mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Adapun contoh cuplikan kutipan beban kerja terhadap perempuan pada novel *Renata* adalah sebagai berikut.

Stok madu di rumahnya memang sudah habis, dan ia tidak tega untuk meminta kakaknya membelikan beberapa botol madu karena kelihatannya Rega masih tidak bisa menerima apa yang dilakukan oleh Dewa.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 74)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Renata tidak hanya seorang remaja SMA namun dia juga bertanggung jawab untuk membeli segala kebutuhannya dirumah. Kutipan lainnya juga menunjukkan bahwa tokoh Renata juga bertanggung jawab untuk merawat kakaknya dan memilih bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

“Gantian, sekarang lo yang obatin gue!” (Rahmi, Renata, 2020, p. 103)

.....

“jadi nih lo kerja di sini?” Tanya Meta memastikan Renata menyengir kuda. “jadi lah, lagi kepepet nih buat bayar SPP sama uang ujian.” (Rahmi, Renata, 2020, p. 119)

## **SIMPULAN**

Ketidakadilan gender dalam novel *Renata* karya Hayatur Rahmi dialami oleh tokoh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan yaitu antara lain marginaliasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda. Segala bentuk ketidakadilan tersebut terjadi karena faktor-faktor yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar. Setelah melakukan peneliti menganalisis kajian maka diperoleh data penindasan yang paling dominan dalam novel Renata adalah bentuk penindasan berupa kekerasan dengan penemuan sampel sebanyak 43 kutipan, kemudian Stereotip sebanyak 26 kutipan, Subordinasi 13 kutipan, Beban kerja sebanyak 13 kutipan dan marginalisasi 1 kutipan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018, April). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 2(2), 105-114.
- Derana, G. T. (2016, Oktober). Bentuk Marginalisasi Terhadap Perempuan Perempuan dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Jurnal Kembara*, 2(2), 166-171.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *DIKSA : Universitas PGRI Palembang*, 5(2).
- Ekayani, P., Rohmadi, M., & Waluyo, B. (2017, April). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan* K.H. *BASASTRA*, 5(1), 214-227.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengkajian Sastra*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kholifah, E. M., Udin, S., & Sholehudin, M. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian. *Jurnal Pendidikan Edutama : fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro*, 1-6.
- Miyasari, T. N. (2019, Mei). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf : Kajian Sastra Bandingan. *ALAYASASTRA*, 15(1), 27-44.
- Nazaruddin. (2021). *Perempuan dalam Bersastra*. Palembang: NoerFikri.
- Nurmalia, S. (2017, Oktober). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi*, 1(2), 41-48.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy : Tinjauan Sastra Feminis. *Jurnal Ksatra*, 1(1), 29-42.
- Rahmi, H. (2020). *Renata*. Depok: Coconut Books.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra : Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021, Mei). Citra Perempuan dalam Kumpulan puisi Ibu Mendulang Anak Berlari karya Cynthia Hariadi. *KANDAI*, 17(1), 30-44.
- Wulandari, A. P., Purwaka, A., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Tunas : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 36-48.